

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak dasar (asasi) manusia dan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia. Pengertian sehat senantiasa digambarkan sebagai suatu kondisi fisik, mental dan sosial seseorang yang tidak saja bebas dari penyakit atau gangguan kesehatan melainkan juga menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan pekerjaannya. Pekerja yang sehat memungkinkan tercapainya hasil kerja yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang terganggu kesehatannya (A.M.Sugeng, 2013).

Berkaitan dengan faktor yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, dalam melakukan pekerjaan perlu di pertimbangkan berbagai potensi bahaya risiko yang biasa terjadi akibat sistem kerja atau cara kerja, penggunaan mesin, alat dan bahan serta lingkungan disamping faktor manusianya. Oleh karena itu perlu adanya upaya pencegahan dan pengendalian terhadap kemungkinan timbulnya gangguan kesehatan (A/Msugeng, 2013).

Manusia dari awal kehidupannya tidak terkecuali, selalu bekerja dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada saat bekerja mereka bekerja dengan berbagai sebab, mereka tentunya pernah mengalami kecelakaan atau sakit karena pekerjaannya, baik itu berupa cedera, luka-luka atau bahkan kematian yang menyebabkan penderitaan. Berbekal akal dan fikiran yang

dimiliki, mereka berusaha untuk mencegah agar kecelakaan dan sakit yang pernah menimpanya tidak terulang kembali. Demikian seterusnya akal dan fikiran manusia berkembang sesuai dengan kemajuan zaman (Tarwaka, 2008).

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau property maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja pada petugas kebersihan (Tarwaka, 2014).

Proses kerja petugas kebersihan termasuk dalam kegiatan yang sangat berisiko terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Data *Internasional Labour Organizatio* (ILO) mencatat, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia. Pada tahun 2015 satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami akit akibat kerja. Selanjutnya tahun 2014 angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (*Jurnal Occupation And Environmental Medicine*, 2015)

Pengendalian agar terhindar dari risiko kecelakaan kerja sangatlah penting untuk dilakukan. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk terhindar dari risiko terjadinya kecelakaan kerja yaitu pengendalian teknis, pengendalian administratif dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Alat pelindung diri (APD) merupakan kelengkapan yang wajib digunakan pada saat bekerja agar terhindar dari kecelakaan kerja. Penggunaan alat pelindnug diri (APD) tentunya harus diperiksa terlebih dahulu apakah kondisinya sesuai dengan

Standart Operasioanal Procedure (SOP) dan alat pelindnug diri (APD) yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis pekerjaan.

Namun sebagian tenaga kerja merasa kurang nyaman dengan penggunaan alat pelindnug diri (APD). Perasaa maupun keluhan yang dirasakan memberi respon yang berbeda, sehingga mengakibatkan keengganan untuk menggunakannya (A.M.Sugeng, 2013).

Alat Pelindnug Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (PERMANAKER, 2010).

Adapun faktor pendorong menurut Notoatmodjo (2007), yang dapat mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri (APD) antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi atau budaya.

Pengetahuan atau kognitif merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu pengindraan terjadi melalui panca indra manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2007).

Berdasrkan penelitian Kusuma (2013), diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penguanaan alat pelindung diri ($p = 0,007$). Penelitian Khamdani (2009), diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri ($p = 0,001$).

Berdasarkan survey awal peneliti, penanganan kebersihan di Kota Bangkinang dilakukan oleh Dinas Kebersihan Kota Bangkinang. Pekerja secara keseluruhan berjumlah 42 orang, terbagi atas penyapu jalan, supir dan kernet truk sampah. Penyapu jalan terdiri dari 16 orang, supir terdiri dari 2 orang dan pengangkut sampah terdiri dari 24 orang. Penyapu jalan bertugas menyapu jalanan di seluruh Kota Bangkinang, supir truk bertugas mengendarai truk sampah yang mengangkut sampah dan pengangkut sampah bertugas mengumpulkan semua sampah yang ada disetiap penampungan sampah yang ada di Kota Bangkinang. Para pekerja memulai pekerjaannya dari pagi sekali sekitar pukul 06.00 WIB dengan waktu istirahat yang tidak dapat ditentukan sampai semua sampah di wilayah kerjanya selesai diangkut ke truk sampah. Dalam pengamatan peneliti banyak petugas kebersihan yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap seperti, kaki yang tertutup (sepatu boot), sarung tangan, masker, topi, pakaian kerja ketika berkerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan petugas tentang alat pelindung diri (APD) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan di Kota Bangkinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu adakah hubungan pengetahuan petugas tentang alat pelindung diri (APD) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan di Kota Bangkinang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan petugas tentang alat pelindung diri (APD) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan di Kota Bangkinang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi petugas tentang alat pelindung diri (APD) penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan di Kota Bangkinang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan di Kota Bangkinang.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan petugas tentang alat pelindung diri (APD) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan di Kota Bangkinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Untuk memberikan tambahan referensi tentang hubungan pengetahuan petugas tentang alat pelindung diri (APD) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan di Kota Bangkinang.

Aspek Praktis

a. Bagi Institusi

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam sistem pendidikan, terutama untuk materi perkuliahan Ilmu Kesehatan Masyarakat dan memberikan gambaran serta informasi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi tenaga kesehatan agar bisa memberikan arahan kepada masyarakat khususnya bagi petugas kebersihan tentang pengetahuan petugas tentang alat pelindung diri (APD) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan di Kota Bangkinang.

c. Bagi Petugas Kebersihan

Penelitian ini dapat digunakan Sebagai bahan masukan bagi petugas kebersihan agar memperhatikan pemakaian alat pelindung diri (APD) agar tidak terkena penyakit yang berhubungan dengan sampah.